

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG <i>Alfiyan Jalil Trio Santoso, Muhammad Rafli Hatta</i>	4
PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYAMAKNA <i>Andi Abidah, Rangga Rafael Arung Padang, Muh Rifai</i>	10
LITERATURE REVIEW: FASILITAS ARSITEKTURAL PADA DESA WISATA PEMENANG LDWN DAN ADWI BERDASARKAN PENDEKATAN PENTAHHELIX <i>Mustofa.a.m, Febrianto.s.r</i>	15
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA MASJID KUNO GAMEL DI KABUPATEN CIREBON <i>Elgri Yugawati Wisesa, Neliana, Rama Hardiansyah</i>	18
PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK <i>Mohammad Dimas Firmansyah, Elgri Yugawati Wisesa, Iwan Purnama</i>	25

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 18
NOMOR 1

CIREBON
April 2026



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 18 No.1 Bulan APRIL 2026 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.18 No.1 April 2026

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Alderina Rosalia,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Iskandar,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.18 No.1 April 2026

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN PADA BANGUNAN PAGODA AVALOKITERVARA BUDDHAGAYA WATUGONG SEMARANG <i>Alfiyan Jalil Trio Santoso, Muhammad Rafli Hatta</i>	4
PEMBAGIAN RUANG UTARA, TENGAH, DAN SELATAN DALAM RUMAH ADAT TONGKONAN SERTA FUNGSI DAN MAKNANYAMAKNA <i>Andi Abidah, Rangga Rafael Arung Padang, Muh Rifai</i>	10
LITERATURE REVIEW: FASILITAS ARSITEKTURAL PADA DESA WISATA PEMENANG LDWN DAN ADWI BERDASARKAN PENDEKATAN PENTAHHELIX <i>Mustofa.a.m, Febrianto.s.r</i>	15
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR BERKELANJUTAN PADA MASJID KUNO GAMEL DI KABUPATEN CIREBON <i>Elgri Yugawati Wisesa, Neliana, Rama Hardiansyah</i>	18
PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK <i>Mohammad Dimas Firmansyah, Elgri Yugawati Wisesa, Iwan Purnama</i>	25

PERUBAHAN KONFIGURASI RUANG MASJID AL-KAROMAH DEPOK

Mohammad Dimas Firmansyah¹, Elgri Yugawati Wisesa², Iwan Purnama³

Mahasiswa Program Studi Arsitektur ¹ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur ² – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur ³ – Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: mohdimasf27@gmail.com¹, elgri.wisesa@gmail.com², purnama.ione@gmail.com³

ABSTRAK

Masjid Al-Karomah Depok di Kabupaten Cirebon diperkirakan berdiri sejak akhir abad ke-14 masa syiar Islam para wali (Scribd, 2021; Radar Cirebon, 2024). Sebagai struktur peribadatan tertua, masjid ini menghadapi tantangan berupa fluktuasi intensitas jamaah secara kontras antara ritme shalat lima waktu dan aktivitas rutin skala besar seperti shalat Jumat maupun tabligh akbar. Lonjakan beban manusia yang dinamis menuntut fleksibilitas konfigurasi ruang tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana konfigurasi tata ruang Masjid Al-Karomah Depok beradaptasi secara spasial dalam mengantisipasi perubahan beban kapasitas jamaah tersebut. Menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian berfokus pada evaluasi tata letak ruang dan sirkulasi melalui penelusuran data dokumenter serta wawancara pihak pengelola masjid. Hasil penelitian menunjukkan Masjid Al-Karomah menerapkan zonasi pola konsentris yang membagi area menjadi ruang utama (inti), selasar semi-terbuka, dan koridor luar. Adaptasi ruang dilakukan secara horizontal-radial, di mana dinding bata merah ekspos tebal pembatas permanen tetap terkoneksi melalui bukaan-bukaan makro (pintu dan jendela besar). Saat terjadi lonjakan jamaah, selasar semi-terbuka dan koridor luar dikonversi menjadi perluasan saf (spatial extension) yang menyatu visual dan orientasi ke arah mihrab utama. Disimpulkan bahwa konfigurasi ruang Masjid Al-Karomah memiliki adaptabilitas spasial tinggi, di mana integrasi antara ruang dalam masif dan ruang luar fluid mampu merespons sirkulasi serta kepadatan jamaah secara optimal tanpa menghilangkan nilai sakralitas ruang inti.

Kata kunci : Masjid Al-Karomah, Konfigurasi Ruang, Adaptabilitas Spasial, Hierarki Ruang, Bukaan Makro.

1. PENDAHULUAN

Masjid tradisional di Jawa bukan sekadar manifestasi fisik dari tempat ibadah, melainkan sebuah manifestasi ruang yang kompleks yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Di wilayah Cirebon, arsitektur masjid kuno memiliki keterikatan historis yang kuat dengan periodisasi dakwah Islam oleh Wali Sanga. Salah satu artefak arsitektur religi yang merepresentasikan nilai sejarah tersebut adalah Masjid Al-Karomah yang terletak di Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Secara arsitektural, masjid ini mempertahankan bentuk bangunan kuno yang khas, menjadikannya magnet tidak hanya bagi aktivitas peribadatan rutin tetapi juga sebagai destinasi wisata religi yang dinamis. Keberadaan peziarah dan pertumbuhan aktivitas komersial di sekitarnya secara langsung membentuk ekosistem ruang baru yang memengaruhi lingkungan spasial masjid (Ratnaningrum et al., 2025). Seiring berjalannya waktu, tuntutan fungsional terhadap kapasitas tampung dan kenyamanan jamaah serta peziarah memicu terjadinya transformasi fisik. Peningkatan intensitas sosiokeagamaan dan sosioekonomi di sekitar kawasan masjid menuntut adanya adaptasi spasial yang signifikan. Fenomena ini memicu

terjadinya perubahan konfigurasi ruang, baik pada area makro (halaman dan batas kawasan), meso (serambi dan area peralihan), hingga mikro (ruang utama masjid). Masuknya fungsi-fungsi penunjang seperti area bagi pelaku usaha dan fasilitas peziarah mengubah pola sirkulasi dan orientasi ruang yang semula bersifat linear-sakral menjadi lebih kompleks dan multi-aksial (Ratnaningrum et al., 2025). Meskipun beberapa studi terdahulu telah mengulas Masjid Al-Karomah dari aspek potensi wisata religi dan implikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya, analisis mendalam mengenai anatomi tata ruang dan konfigurasi spasialnya masih sangat terbatas. Perubahan tata ruang yang tidak terencana dikhawatirkan dapat mengikis nilai-nilai sakralitas dan karakteristik arsitektur kuno peninggalan sejarah yang menjadi identitas utama masjid ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konfigurasi ruang Masjid Al-Karomah mengalami rekonstruksi dan bagaimana elemen-elemen ruang tradisional bernegosiasi dengan kebutuhan fungsional modern (Ratnaningrum et al., 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perubahan konfigurasi tata ruang pada Masjid Al-Karomah Depok, Cirebon. Fokus pembahasan diarahkan pada

identifikasi transformasi pola organisasi ruang, perubahan fungsi-fungsi spasial, serta pola sirkulasi yang terbentuk akibat integrasi aktivitas spiritual dan aktivitas penunjang di luar bangunan utama. Melalui pendekatan analisis spasial ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai adaptabilitas arsitektur masjid kuno serta menjadi rekomendasi praktis dalam upaya pelestarian arsitektur vernakular yang responsif terhadap perkembangan zaman (Ratnaningrum et al., 2025).

2. KERANGKA TEORI

2.1. Tata Ruang dari Pengertian Arsitektur pada Masjid

Secara arsitektural, tata ruang pada masjid tradisional Jawa bukan sekadar pengaturan geometris atau pembagian batas fisik antar-komponen bangunan, melainkan sebuah artikulasi spasial yang sarat akan aturan hierarki dan pembagian teritorial yang jelas. Karakteristik tata ruang fisik ini secara konsisten diidentifikasi melalui pengolahan elemen arsitektur penunjang, seperti perbedaan elevasi ketinggian lantai serta transisi material penutup lantai (Hakim, 2011; Aditama dkk., 2025). Pada arsitektur masjid kuno seperti Masjid Al-Karomah Depok, pola pembagian ruang ini secara visual memisahkan batas antara ruang sakral utama, serambi masjid, hingga halaman luar yang kini telah terintegrasi dengan zona aktivitas ekonomi para pelaku usaha lokal (Kholidah, 2021). Batas fisik berupa peninggian lantai (pelevasian) dan pergantian material tegel kuno menjadi pembatas psikologis yang mengatur pola sirkulasi sosio-religius bagi jamaah maupun peziarah yang mendatangi kawasan tersebut (Kholidah, 2021). Organisasi ruang arsitektur ini bersifat konsentris dan bertingkat, di mana setiap transisi ruang dari area luar menuju ruang dalam mencerminkan tingkatan privasi dan kekhusyukan aktivitas di dalamnya (Solikhah, 2015).

2.2. Tata Ruang dari Nilai Spiritual dalam Keagamaan pada Masjid

Dari segi nilai spiritual keagamaan, tata ruang masjid tradisional merepresentasikan konsep kosmologi Islam yang memanifestasikan kedalaman hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Ruang dalam konteks arsitektur religi tidak dipahami sebagai wadah kosong belaka, melainkan sebagai medium yang menyublimasikan aktivitas profan menjadi aktivitas yang sakral. Kedekatan historis masjid-masjid kuno di Cirebon dengan periodisasi dakwah Wali Sanga memberikan pengaruh mendalam terhadap makna simbolis di setiap tata letak ruangnya (Kholidah, 2021). Ruang utama atau inti masjid diposisikan sebagai kiblat spiritual dan pusat orientasi kontemplasi

yang paling suci, yang bebas dari hiruk-pikuk keduniawian (Solikhah, 2015). Seiring perkembangan zaman, model adaptasi spasial yang terjadi di area luar bangunan utama—seperti pemanfaatan halaman untuk pemberdayaan ekonomi—mencerminkan kedinamisan fungsi masjid. Tata ruang keagamaan ini mampu menyelaraskan nilai-nilai ketauhidan melalui kesalehan ritual di ruang dalam, dengan nilai kemaslahatan umat melalui interaksi sosial-ekonomi di ruang luar (Patra, 1985; Kholidah, 2021). Dengan demikian, nilai spiritual bertindak sebagai jiwa yang menggerakkan dan menjaga kesakralan tata ruang fisik tersebut.

3. METODE PENELITIAN

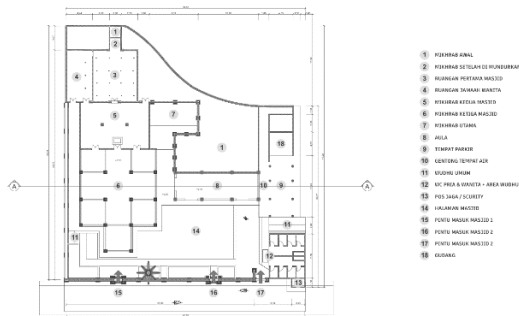
Metode penelitian dalam kajian ini dirancang secara linier untuk menjawab seluruh rumusan masalah mengenai tata ruang secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis spasial-arsitektural untuk mengkaji konfigurasi tata ruang eksisting serta nilai sakralitas pada bangunan kuno masjid. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan (field survey) berupa pengukuran fisik dan penggambaran ulang denah bangunan utama, yang kemudian dianalisis menggunakan teori hierarki ruang tradisional Jawa guna memetakan batas teritorial antara zona sakral dan profan. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi karakteristik pembagian ruang yang dicirikan oleh perbedaan material lantai, elevasi ketinggian, serta pemisahan fungsi ruang ibadah, digunakan metode observasi partisipatif dan pemetaan perilaku (behavioral mapping). Melalui teknik ini, alur sirkulasi jamaah, peziarah, dan pelaku usaha dipetakan secara visual untuk menganalisis bagaimana elemen fisik lantai bertindak sebagai pembatas psikologis ruang aktivitas. Terakhir, guna mengidentifikasi model adaptasi tata ruang yang terjadi di kawasan Masjid Al-Karomah Depok agar mampu menyelaraskan preservasi arsitektur sejarah dan tuntutan fungsional modern, digunakan metode analisis historis-kontekstual dengan pendekatan diakronik. Metode ini membandingkan data dokumen sejarah arsitektur peninggalan masa lalu dengan kondisi spasial fungsional eksisting saat ini untuk mengidentifikasi tingkat transformasi elemen ruang serta menghasilkan rekomendasi zonasi adaptif bagi kawasan masjid.

4. PEMBAHASAN

4.1. Konfigurasi dan Organisasi Tata Ruang Eksisting dalam Mempertahankan Nilai Sakralitas

4.1.1. Nilai Historis Arsitektur Kuno Peninggalan Walisongo

Masjid Al-Karomah yang terletak di Desa Depok, Cirebon, memiliki potensi wisata religi yang sangat besar karena nilai sejarahnya yang sangat kuat. Nilai ini bersumber dari posisinya sebagai salah satu tempat peninggalan penyiaran agama Islam yang bernilai tinggi. Keberadaan fisik masjid ini menjadi bukti autentik dari peradaban masa lalu yang patut dijaga kelestariannya (Kholidah, 2021) (Dewiyanti et al., 2017). Sejarah mencatat bahwa rumah ibadah ini didirikan langsung oleh salah satu anggota Wali Sanga. Keterikatan historis dengan figur ulama besar tersebut memberikan legitimasi spiritual yang kuat bagi kawasan ini. Hal inilah yang mendasari daya tarik utama bagi para peziarah dari berbagai daerah yang ingin menelusuri jejak dakwah Islam awal di tanah Jawa (Hutama, 2024) (Kholidah, 2021).



Gambar 1. Denah Masjid Al Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)



Gambar 2. Modeling Masjid Al Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Karakteristik fisik bangunan utamanya secara jelas mencerminkan langgam bangunan kuno atau zaman dulu. Mulai dari bentuk atap, struktur penopang, hingga detail material yang digunakan memperlihatkan teknik pertukangan tradisional masa lampau. Langgam arsitektur ini membedakannya secara visual dari bangunan ibadah modern di sekitarnya (Kholidah, 2021) (Wuri Handoko, 2017).

Keunikan fisik dan nilai sejarah tersebut menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya Islam yang bernilai tinggi di wilayah Kabupaten Cirebon bagian Barat. Sebagai warisan budaya, aspek spasial masjid tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas ritual, melainkan juga sebagai artefak sejarah yang merekam identitas dan kearifan lokal masyarakat Cirebon (Kholidah, 2021) (Hutama, 2024).



Gambar 3. Eksisting Masjid Al Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Secara umum, tata ruang eksisting masjid kuno di Nusantara didesain menggunakan bentuk geometri sakral dengan denah dasar berbentuk segi empat atau bujur sangkar. Bentuk geometri ini bukan sekadar pilihan estetik, melainkan representasi dari pemahaman ruang yang terukur dan terarah. Denah persegi ini menjadi cetak biru universal bagi arsitektur Islam tradisional di wilayah Nusantara (Hutama, 2024). Pola spasial dasar yang simetris ini merupakan wujud dari prinsip keteraturan, keseimbangan, dan harmoni yang menjadi fondasi utama dalam arsitektur Islami tradisional untuk menciptakan atmosfer yang sakral. Melalui kesimetrisan yang konsisten, ruang di dalam masjid mampu mengondisikan psikologis manusia yang memasukinya agar merasa tenang, fokus, dan selaras dengan keteraturan alam semesta (Hutama, 2024).

4.1.2. Keterikatan Tata Ruang Utama dan Orientasi Teologis

Konfigurasi ruang bagian dalam pada inti arsitektur masjid Walisanga selalu berpusat pada orientasi kiblat yang ketat. Setiap elemen struktural dan pembagian zona di dalam bangunan dirancang untuk mendukung arah hadap yang tunggal ini. Orientasi teologis yang absolut ini memastikan bahwa seluruh aktivitas di dalam ruang utama bermuara pada satu titik spiritual (Ratnaningrum et al., 2025). Keberadaan ruang utama ibadah ditopang oleh tiang-tiang penyangga utama atau tiang soko guru di bagian tengahnya. Tiang soko guru ini berfungsi sebagai struktur inti yang menyalurkan beban

bangunan sekaligus menjadi elemen visual yang paling dominan saat seseorang memasuki masjid. Kekokohan tiang-tiang ini melambangkan kekuatan fondasi keimanan dalam ajaran Islam (Runfeng et al., 2025). Keberadaan soko guru tersebut, secara struktural maupun visual, mempertegas batas ruang sakral. Tiang-tiang ini menciptakan zonasi implisit di dalam ruang utama, mengarahkan pandangan mata, serta menegaskan bahwa area di bawah naungan struktur inti tersebut merupakan zona pusat ibadah yang memiliki derajat kesucian paling tinggi (Runfeng et al., 2025).



Gambar 4. Ruang Utama Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Pola organisasi ruang yang berpusat ini sengaja dirancang untuk memfasilitasi fungsi spiritual secara maksimal. Dengan menempatkan mihrab dan soko guru sebagai poros utama, dinamika pergerakan manusia di dalam masjid menjadi sangat teratur. Desain ini meminimalkan hambatan fisik sehingga ibadah ritual dapat berjalan dengan tertib dan khidmat (ramadhana & Dharoko, 2018). Selain itu, pengaturan organisasi ruang yang berpusat ini juga bertujuan untuk meminimalkan distorsi visual, sehingga kekhusyukan ibadah di dalam ruang utama tetap terjaga secara mutlak. Tidak adanya elemen dekoratif atau sekat ruang yang membingungkan membuat jemaah dapat melepaskan diri dari urusan duniawi dan sepenuhnya berkonsentrasi pada komunikasi spiritual dengan Sang Pencipta (Runfeng et al., 2025).

4.1.3. Pengelolaan Sakralitas Spasial di Tengah Arus Wisata Religi

Sebagai kawasan religi, kawasan sekitar masjid mengalami dinamika interaksi sosial yang intens karena kedatangan para peziarah maupun pengunjung. Aktivitas luar yang beragam, mulai dari pergerakan kendaraan, peziarah yang berdatangan, hingga kegiatan pendukung wisata lainnya, menciptakan tantangan tersendiri bagi pengelolaan ketenangan Kawasan (Hutama, 2024). Meskipun menjadi pusat komunitas yang menampung banyak orang dengan

berbagai kepentingan, nilai sakralitas internal bangunan masjid dipertahankan dengan sangat baik. Pengelola dan masyarakat sekitar tetap memprioritaskan fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah suci. Nilai sakralitas ini menjadi benteng utama dalam menghadapi modernisasi Kawasan (Hutama, 2024). Pertahanan nilai sakral tersebut diwujudkan melalui kondisi lokasinya yang didesain tenang, nyaman, dan damai. Suasana batin yang tenang didapatkan dari pengaturan elemen lingkungan sekitar masjid. Rasa nyaman dan damai ini menjadi kualitas ruang yang wajib dirasakan oleh setiap jemaah yang datang untuk beriktikaf maupun mendirikan salat (Anisa, 2020).



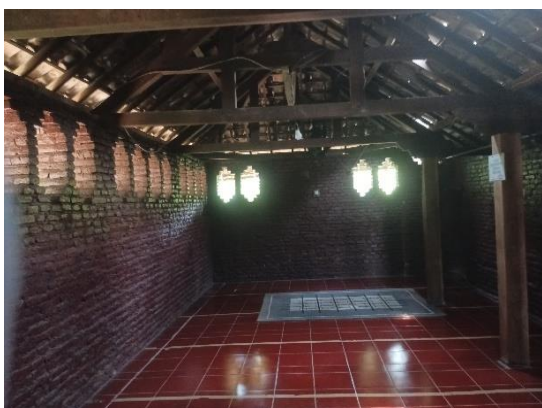
Gambar 5. Ruang Luar Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Dalam konsep arsitektur ruang, ketenangan ini didukung oleh penempatan bangunan masjid sebagai pusat orientasi kosmologi masyarakat. Konsep ini menempatkan masjid sebagai inti atau "jantung" dari seluruh tata ruang pemukiman dan kawasan. Kedudukan tertinggi secara kosmologis ini membuat area di sekitar masjid mendapatkan proteksi spasial dari aktivitas yang dianggap profan (ramadhana & Dharoko, 2018). Pola penempatan zonasi ini memisahkan secara tegas kebisingan sirkulasi luar dengan ketenangan ruang dalam masjid. Melalui sistem halaman berlapis atau pembatasan akses fisik, gelombang suara dan hiruk-pikuk aktivitas wisata religi diredam sebelum mampu menembus dinding-dinding ruang utama. Pemisahan ini menciptakan batas psikologis yang jelas bagi pengunjung (Runfeng et al., 2025). Dengan demikian, esensi ruang ibadah sebagai tempat mensucikan diri dan berserah diri kepada Sang Pencipta tidak terganggu oleh pertumbuhan aktivitas wisata di sekitarnya. Model pengelolaan spasial tradisional ini terbukti efektif menjaga keutuhan atmosfer spiritual di dalam interior masjid, meskipun area eksteriornya terus berkembang dinamis merespons kebutuhan wisata religi (Islam, n.d.).

4.2. Karakteristik Pembagian Ruang Berdasarkan Perbedaan Jenis Lantai dan Pemisahan Fungsi

4.2.1. Zonasi Area Ibadah Utama Melalui Elevasi Tinggi

Karakteristik arsitektur tradisional masjid kuno di Indonesia secara konsisten menerapkan sistem pembagian ruang vertikal yang jelas. Sistem pembagian ini mengondisikan orientasi pergerakan manusia tidak hanya secara horizontal, melainkan juga secara vertikal saat memasuki kompleks cagar budaya tersebut. Melalui pendekatan ini, batas antarruang dapat dirasakan secara fisik tanpa harus menggunakan dinding pembatas yang massif (Wuri Handoko, 2017) (Hutama, 2024). Penerapan zonasi ini terlihat jelas di mana area ibadah utama memiliki bagian kaki atau batur lantai yang tinggi dibandingkan dengan permukaan tanah di sekelilingnya. Perbedaan elevasi lantai ini menjadi penanda fisik pertama yang dijumpai oleh pengunjung saat hendak beribadah. Keberadaan struktur batur lantai yang tinggi ini secara otomatis mendudukkan ruang ibadah utama pada posisi spasial yang paling superior di dalam tapak (Wuri Handoko, 2017). Penerapan jenis material lantai pada ruang utama ibadah ini membedakan antara ruang utama pada masjid al karomah depok, pada area mihrab utama penggunaan material lantai menggunakan tegel berwarna merah maron ukuran 20x20 cm, lalu mundur kebelakang pada penambahan mihrab kedua sudah menggunakan material berbeda namun masih menyelaraskan dengan material asli jaman dulu yaitu menggunakan keramik merah maroon ukuran 40x40 cm, lalu pada area mihrab ketiga atau area terbuka pada masjid ini menggunakan lantai keramik berwarna cream atau kuning pudar dengan corak corak marmer, namun masih menyelaraskan dengan ukuran yang kecil dan texture yang sedikit kasar.



Gambar 6. Bagian Area Ibadah Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Pengadopsian unsur arsitektur masa lalu dan pencocokan dengan arsitektur masa kini, di mana penambahan beberapa elemen tidak menggunakan konsep modern dikarenakan bertujuan tetap mengarah ke arsitektur tradisional dengan penyocokan material dulu dan jaman sekarang (Nurhalimah & Astuti, 2020; Ratnaningrum et al., 2025). Secara fungsional dan simbolis, perbedaan ketinggian ini menegaskan transisi dari area profan menuju area yang lebih suci. Dari aspek fungsional, batur lantai yang tinggi melindungi ruang dalam dari risiko banjir, kelembapan tanah, dan kotoran dari area luar. Sementara dari aspek simbolis, menapaki tangga naik menuju lantai yang lebih tinggi membangun kesadaran psikologis jemaah untuk meninggalkan urusan duniawi yang profan menuju dimensi spiritual yang suci (Dewiyanti et al., 2017). Material pada bagian dalam ruang utama ibadah ini juga diatur sedemikian rupa menggunakan tiang-tiang kayu berkualitas tinggi. Pemilihan material kayu ini memberikan karakter visual yang hangat, kokoh, sekaligus menyatu dengan alam. Kualitas material kayu pilihan seperti jati pada tiang penopang ini memastikan kekokohan jangka panjang sekaligus mencerminkan kesungguhan dalam membangun rumah ibadah (Hutama, 2024).



Gambar 6. Area Ibadah Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Komposisi material interior tersebut diperkaya dengan ornamen ukiran yang memperkuat identitas religius ruang tersebut. Seni ukir tradisional yang diterapkan pada elemen-elemen kayu tidak sekadar berfungsi sebagai elemen dekoratif estetik, melainkan juga memuat simbol-simbol filosofis keagamaan. Kehadiran ornamen ini memperkaya detail arsitektur dalam ruang utama, mempertegas atmosfer kekhusyukan, dan mengikat seluruh elemen spasial menjadi satu kesatuan identitas yang sakral (Hutama, 2024).

4.2.2. Fungsi Serambi sebagai Ruang Transisi Semi-Terbuka

Elemen serambi atau pendopo diposisikan di bagian depan atau samping ruang utama ibadah sebagai ruang transisi yang krusial. Keberadaan serambi memecah perubahan ekstrem dari ruang terbuka halaman masjid menuju ruang dalam yang sangat privat dan tertutup. Sebagai ruang perantara, serambi menjadi filter pertama yang menyambut kedatangan siapa saja yang melangkah masuk ke kawasan inti masjid (Hutama, 2024; Wuri Handoko, 2017). Penambahan serambi pada masjid-masjid kuno berfungsi untuk memperluas kapasitas tampung sekaligus mengakomodasi tradisi lokal masyarakat Nusantara yang mementingkan keberadaan ruang semi-terbuka. Masyarakat tradisional terbiasa berkumpul dan berinteraksi dalam ruang yang teduh namun tetap mendapatkan penghawaan alami secara bebas. Serambi menjembatani kebutuhan sosial tersebut tanpa mengorbankan kesucian bangunan utama (Hutama, 2024; Wuri Handoko, 2017).



Gambar 6. Serambi Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Serambi ini sering kali memiliki ketinggian lantai yang sedikit berbeda dari ruang utama. Perbedaan elevasi lantai antara serambi dan ruang utama ibadah mengindikasikan adanya tingkatan hierarki kesucian ruang. Lantai serambi dibuat sedikit lebih rendah daripada ruang utama, menciptakan kesadaran bertahap bagi jemaah bahwa mereka sedang bergerak mendekati zona spiritual yang paling inti (ramadhana & Dharoko, 2018). Di area serambi atau halaman transisi ini pula diletakkan elemen penunjang aktivitas komunal, seperti bedug untuk penanda waktu salat. Penempatan bedug di area semi-terbuka ini sangat strategis secara akustik agar gaung suaranya dapat tersebar luas ke permukiman sekitar. Selain itu, keberadaan bedug di zona transisi ini menjadikannya penanda waktu yang mudah diakses oleh public (Runfeng et al., 2025). Selain bedug, terdapat pula tempayan air berukuran besar di sudut lantai yang

digunakan oleh para jemaah sebelum memasuki area utama. Tempayan air tradisional atau padasan ini berfungsi sebagai sarana bersuci fisik untuk membersihkan kaki dan anggota badan dari kotoran luar. Peletakan tempayan air di batas lantai serambi ini memastikan setiap jemaah dalam kondisi bersih sebelum menginjakkan kaki di lantai ruang dalam (Nurhalimah & Astuti, 2020). Melalui konfigurasi elemen-elemen tersebut, serambi berhasil menjalankan fungsi gandanya secara harmonis. Di satu sisi, serambi menjadi ruang penerima yang ramah bagi aktivitas sosial, musyawarah, dan istirahat peziarah. Di sisi lain, serambi menjaga batas arsitektural yang melindungi kesucian interior masjid, menjadikannya elemen tata ruang vernakular yang sangat efektif dalam arsitektur masjid kuno di Nusantara (Hutama, 2024).

4.2.3. Zona Ekonomi Masyarakat dan Pemberdayaan Pelaku Usaha Sekitar

Di luar struktur bangunan utama dan serambi yang suci, terdapat ruang profan yang berkembang menjadi zona ekonomi masyarakat. Pertumbuhan kawasan yang dipicu oleh nilai sejarah masjid secara alami memicu kedatangan massa dalam jumlah besar. Kerumunan peziarah ini menciptakan peluang ruang baru di luar batas arsitektur suci yang kemudian dimanfaatkan untuk aktivitas pemenuhan kebutuhan logistik dan cenderamata (Nurhalimah & Astuti, 2020). Pertumbuhan aktivitas wisata religi di kawasan masjid kuno seperti Masjid Al-Karomah memberikan dampak langsung pada pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Kehadiran destinasi bersejarah peninggalan Walisanga ini tidak hanya menghidupkan suasana spiritual daerah, tetapi juga menjadi katalisator bagi peningkatan kesejahteraan warga sekitar. Kawasan sekitar masjid menjelma menjadi ekosistem ekonomi mandiri (ramadhana & Dharoko, 2018). Pemberdayaan ini dirasakan langsung, khususnya oleh para pelaku usaha dan pedagang di sekitar area masjid. Warga setempat dapat membuka usaha perdagangan skala mikro, mulai dari menjual makanan, minuman, perlengkapan ibadah, hingga pernak-pernik khas wisata religi. Aktivitas ini membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan domestik masyarakat di wilayah Cirebon Barat (Nurhalimah & Astuti, 2020). Pemisahan fungsi ruang ini terjadi secara horizontal, di mana aktivitas perdagangan dan sirkulasi ekonomi para pelaku usaha diatur berada di luar pagar tembok halaman masjid. Zonasi horizontal ini membatasi secara fisik batas terluar kompleks sakral dengan wilayah publik

bebas. Pagar tembok pembatas bertindak sebagai filter spasial agar hiruk-pikuk tawar-menawar dan transaksi jual beli tidak menembus batas suci halaman masjid (Anisa, 2020). Pengaturan sirkulasi pedagang di luar pagar sengaja diterapkan agar tidak mencampuradukkan fungsi ritual ibadah dengan kegiatan komersial. Masjid kuno harus tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai tempat mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa adanya distorsi aktivitas bisnis di dalam halamannya. Pemisahan tegas ini menghindarkan kawasan dari kesan semrawut dan menjaga ketertiban sirkulasi peziarah (Nurhalimah & Astuti, 2020). Penataan zona luar ini memastikan masyarakat sekitar mendapatkan keuntungan ekonomi dari kunjungan wisatawan tanpa mengganggu integritas fungsi ruang suci di dalam kawasan masjid. Model pembagian ruang ini menunjukkan manajemen lanskap budaya yang bijaksana, di mana pelestarian nilai sakralitas arsitektur kuno dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal dapat berjalan beriringan sejalan secara berkelanjutan (Nurhalimah & Astuti, 2020).

4.3. Model Adaptasi Tata Ruang dalam Menyelaraskan Preservasi Sejarah dan Tuntutan Fungsional Modern

4.3.1. Adaptasi Material Konstruksi dan Elemen Atap Tradisional

Model adaptasi fisik pada arsitektur masjid bersejarah melibatkan perpaduan antara material lokal tradisional dengan elemen pelindung modern demi menjaga keawetan bangunan. Upaya perpaduan ini dilakukan sebagai respons logis terhadap faktor usia bangunan yang kian menua. Tanpa adanya intervensi adaptasi material, struktur kayu kuno rentan mengalami pelapukan akibat fluktuasi cuaca ekstrem di wilayah tropis (Hutama, 2024). Banyak masjid kuno di Nusantara pada mulanya menggunakan atap berbahan rumbia atau ijuk dengan konstruksi kayu dan bambu. Penggunaan ijuk dan rumbia merupakan cerminan dari kearifan lokal masa lalu dalam memanfaatkan potensi alam sekitar secara berkelanjutan. Namun, material organik ini memiliki keterbatasan dalam hal usia pakai dan memerlukan perawatan berkala yang intensif (Hutama, 2024). Seiring berjalannya waktu dan tuntutan zaman, proses pemugaran dan perbaikan mengadaptasi material baru. Kebutuhan untuk melindungi ruang dalam dari kebocoran serta menjaga keselamatan jemaah menjadi prioritas utama pengelola. Modernisasi material ini dilakukan secara hati-hati agar tidak mendistorsi nilai autentisitas kesejarahan yang melekat pada bangunan (Hutama, 2024). Adaptasi material baru tersebut

terlihat seperti penggantian atap menjadi seng atau sirap kayu jati yang lebih tahan cuaca tropis. Penggunaan sirap kayu jati pilihan dinilai mampu menjembatani kebutuhan proteksi modern sekaligus mempertahankan kesan visual alami masa lampau. Pilihan material ini terbukti efektif memperpanjang siklus hidup fisik bangunan tanpa merusak estetika klasiknya (Hutama, 2024). Meskipun material penutupnya mengalami modernisasi, bentuk geometri asli berupa atap susun atau atap tumpang bertingkat (berbentuk piramida) tetap dipreservasi secara ketat. Struktur atap tumpang ini tidak dibongkar atau diubah menjadi kubah modern karena melambangkan kontinuitas tradisi Nusantara yang sangat berharga. Preservasi bentuk ini menjamin siluet bangunan dari kejauhan tetap dikenali sebagai masjid kuno (Wuri Handoko, 2017).



Gambar 6. Bentuk Atap Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Hal ini dipertahankan karena bentuk atap tajug bertingkat tersebut merupakan simbol arsitektur Islam Nusantara yang khas. Secara filosofis, undakan pada atap tumpang juga dipandang merepresentasikan tingkatan spiritual dalam Islam. Dengan mempertahankan geometri asli di tengah modernisasi material, esensi arsitektur Walisanga tetap terjaga secara visual dan teologis (Hutama, 2024).

4.3.2. Transformasi Perluasan Ruang Komunitas dan Fasilitas Penunjang

Untuk menyelaraskan tuntutan fungsional kawasan modern yang menampung lebih banyak jamaah dan peziarah, tata ruang masjid kuno mengalami adaptasi berupa perluasan wilayah spasial secara bertahap. Lonjakan jumlah pengunjung pada hari-hari besar Islam atau musim ziarah sering kali melampaui kapasitas tampung ruang utama. Kondisi ini menuntut adanya fleksibilitas tata ruang luar untuk mengantisipasi kepadatan sirkulasi (Dewiyanti et al., 2017; Rifka Alkhilyatul Ma'rifat,

I Made Suraharta, 2024). Tuntutan fungsional tersebut dijawab dengan melakukan penambahan struktur baru seperti bangunan tratag rambat (ruang penghubung). Bangunan tratag rambat dirancang sebagai koridor peneduh yang menghubungkan antar-elemen di dalam tapak, sehingga jemaah terlindung dari terik matahari dan hujan saat bergerak. Struktur semi-permanen ini ditambahkan dengan modul konstruksi yang ringan agar tidak mendominasi bangunan utama (Hutama, 2024). Selain tratag rambat, dilakukan pula perluasan serambi hingga ke halaman depan masjid. Perluasan ini secara horizontal memanfaatkan ruang terbuka yang tersedia di sekitar halaman guna mengalirkan limpasan jemaah yang tidak tertampung di dalam. Melalui sistem perluasan bertahap ini, fungsi masjid sebagai pusat berkumpulnya komunitas muslim skala besar tetap dapat diakomodasi dengan baik (Hutama, 2024). Di samping perluasan ruang komunal, pembangunan fasilitas sanitasi penunjang seperti tempat berwudu modern dan kamar kecil juga mutlak diperlukan. Fasilitas sanitasi masa kini memerlukan sistem pemipaan dan pasokan air bersih yang konstan untuk melayani ratusan peziarah setiap harinya. Kebutuhan higienitas modern ini menuntut adanya pemisahan jalur basah yang teratur di dalam tapak (Runfeng et al., 2025).



Gambar 7. Bagian samping Masjid Al-Karomah
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Seluruh infrastruktur sanitasi modern tersebut diintegrasikan ke dalam tapak kawasan tanpa merusak struktur utama masjid kuno yang menjadi objek preservasi sejarah. Letak bak wudu dan toilet modern diposisikan di area lateral atau bagian belakang tapak dengan jarak aman dari batur lantai masjid. Penempatan tersembunyi ini memastikan fungsionalitas modern terpenuhi tanpa merusak pemandangan fasad historis masjid (Dewiyanti et al., 2017). Pendekatan transformasi spasial ini membuktikan bahwa cagar budaya arsitektur tidak harus bersifat statis dan kaku. Melalui manajemen lanskap yang peka, ruang-ruang baru dapat ditambahkan di sekeliling bangunan inti untuk

merespons kebutuhan zaman, sementara struktur asli peninggalan masa lalu tetap berdiri utuh sebagai pusat orientasi kawasan yang disucikan (Dewiyanti et al., 2017).

4.3.3. Sinergi Budaya Lokal dan Pengaruh Global dalam Menjaga Identitas Kawasan

Model adaptasi tata ruang masjid di Nusantara mencerminkan ketahanan budaya (cultural resilience) yang tinggi dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi kawasan. Ketahanan ini merujuk pada kemampuan arsitektur tradisional untuk menyerap dinamika eksternal tanpa kehilangan kepribadian aslinya. Kawasan masjid kuno terbukti tidak tergerus oleh perkembangan kota, melainkan mampu beradaptasi secara dinamis (Hutama, 2024). Desain arsitektur masjid terbukti mampu mengintegrasikan pengaruh eksternal yang datang dari berbagai era sejarah. Sepanjang perjalanannya, sentuhan teknologi bangunan luar diadopsi secara selektif oleh masyarakat setempat. Proses hibridasi arsitektur ini justru memperkaya khazanah estetika bangunan masjid tradisional tanpa menciptakan benturan visual yang kontras (Dewiyanti et al., 2017). Integrasi pengaruh eksternal tersebut terlihat nyata seperti pada teknik pembuatan dinding bata semen maupun pengenalan struktur menara dari era kolonial. Penggunaan bata semen menggantikan dinding kayu atau gebyog pada periode tertentu diaplikasikan untuk meningkatkan kekuatan struktural bangunan. Sementara itu, menara yang mengadopsi langgam menara Eropa atau pesisiran ditambahkan sebagai elemen fungsional baru untuk mengumandangkan adzan (Hutama, 2024). Meskipun menyerap elemen baru, adopsi tersebut diaplikasikan tanpa menghilangkan karakter vernakular asli peninggalan masa lalu. Karakter vernakular yang berakar pada kesederhanaan, pemanfaatan material lokal, dan respons terhadap iklim tropis tetap menjadi jiwa dari arsitektur masjid. Pengaruh luar diposisikan sebagai komplemen atau pelengkap yang tunduk pada tata aturan tata ruang tradisional (Jamaluddin, 2021).

Sinergi budaya ini dicapai dengan mempertahankan elemen esensial seperti denah persegi, soko guru, dan tata letak yang harmonis. Denah persegi dan soko guru tetap dipertahankan sebagai jangkar spiritual dan arsitektural yang tidak boleh diubah. Konsistensi menjaga elemen inti inilah yang membuat bangunan masjid kuno di Nusantara seperti Masjid Al-Karomah di Cirebon tetap memancarkan identitas visual yang kuat (Jamaluddin, 2021). Dengan demikian, kawasan

masjid bersejarah tetap sukses menjalankan peran gandanya di era modern: sebagai landmark budaya yang lestari sekaligus pusat aktivitas sosial, keagamaan, dan ekonomi komunitas Muslim setempat. Model adaptasi yang menyatukan masa lalu dan masa kini

4. PENUTUP

Kesimpulan dari ketiga pembahasan mengenai arsitektur, dinamika tata ruang, dan model adaptasi pada kawasan masjid kuno Nusantara adalah sebagai berikut : Masjid kuno peninggalan Walisanga, seperti Masjid Al-Karomah di Desa Depok, Cirebon, memiliki konfigurasi tata ruang eksisting yang berbasis pada geometri sakral berupa denah persegi simetris untuk menciptakan keharmonisan spasial. Nilai sakralitas internal di dalam ruang utama ibadah diperkuat oleh orientasi kiblat yang ketat, keberadaan tiang soko guru sebagai pusat struktur, serta ruang mihrab sebagai poros spiritual. Meskipun arus wisata religi mengalami pertumbuhan yang pesat, esensi ketenangan dan kesucian ruang dalam masjid tetap dapat dipertahankan secara mutlak melalui konsep tata ruang tradisional yang menempatkan masjid sebagai pusat kosmologi kawasan. Karakteristik pembagian ruang pada kawasan masjid kuno dicirikan secara tegas melalui zonasi vertikal dan horizontal yang mengatur perbedaan jenis lantai serta fungsi ruang. Secara vertikal, area ibadah utama ditinggikan elevasinya menggunakan struktur batur lantai untuk menegaskan transisi dari area profan menuju area yang lebih suci, diperkaya dengan tiang kayu jati berkualitas dan ornamen ukiran filosofis. Di bagian depan, terdapat serambi semi-terbuka dengan elevasi lantai yang sedikit lebih rendah sebagai ruang transisi komunal yang menampung elemen tradisional seperti bedug dan tempayan air bersuci. Sementara secara horizontal, zona ekonomi masyarakat bagi para pelaku usaha lokal dipisahkan secara tegas di luar pagar tembok halaman masjid agar aktivitas komersial tidak mencampuri fungsi ritual ibadah. Model adaptasi tata ruang di kawasan masjid kuno berhasil menyelaraskan kebutuhan preservasi arsitektur sejarah dengan tuntutan fungsional modern melalui pendekatan fisik dan material yang bijaksana. Dari segi konstruksi, material penutup atap yang semula organik seperti ijuk atau rumbia diadaptasi menggunakan sirap kayu jati atau seng demi ketahanan cuaca tropis, namun bentuk geometri asli atap tumpang bertingkat (tajug) tetap dipreservasi secara ketat sebagai identitas visual utama. Selain itu, transformasi ruang dilakukan dengan menambah fasilitas penunjang modern, seperti bangunan tratag rambat untuk ruang penghubung

jemaah serta infrastruktur sanitasi tempat wudu dan toilet, yang diintegrasikan di area lateral tapak tanpa merusak keaslian struktur inti bangunan cagar budaya. Secara menyeluruh, kedinamisan kawasan masjid bersejarah di Nusantara memanifestasikan bentuk ketahanan budaya (cultural resilience) yang sangat tinggi dalam menyerap pengaruh eksternal di era modern. Pengenalan teknik dinding bata semen maupun struktur menara dari era kolonial mampu disinergikan secara harmonis tanpa menghilangkan karakter vernakular asli peninggalan masa lalu. Dengan konsistensi mempertahankan elemen esensial seperti denah persegi, soko guru, dan tata letak yang selaras, kawasan masjid kuno peninggalan Walisanga sukses menjalankan peran gandanya secara berkelanjutan: sebagai landmark sejarah yang lestari sekaligus pusat aktivitas spiritual, sosial, dan penggerak ekonomi bagi komunitas Muslim setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa. (2020). *Kajian Identifikasi Ruang Sakral pada Kawasan Bersejarah*. Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 1–8.
- Dewiyanti, D., Rosmalia, D., & Oktaviana, S. (2017). *Identifikasi Tujuan Wisata Religi Masjid-Masjid Cirebon*. b033–b038. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b033>
- Hutama, N. T. (2024). *Sejarah Transformasi Arsitektur Masjid Peninggalan Walisanga Abad Ke-17 Sampai Ke-19*. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 6(1), 8–16.
- Islam, A. (n.d.). *Masjid bersejarah 2*.
- Jamaluddin. (2021). *Sejarah Dan Arsitektur Mesjid Kuno Di Lombok*.
- Nurhalimah, D., & Astuti, D. W. (2020). *Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang dengan Penyebaran Pengunjung Pasar Klewer Menggunakan Space Syntax*. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 13–20. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10833>
- ramadhana, D., & Dharoko, A. (2018). *nunkdhay,+02+D_I_Dwindi+Ramadhana+(Revisi)_(13-25)*. XIV No. 1, 13–25.
- Ratnaningrum, N., Titisari, E. Y., & Antariksa, A. (2025). *Penerapan Space Syntax pada Konfigurasi Ruang: Analisis Bibliometrik*. *Arsir*, 9(2), 168–179. <https://doi.org/10.32502/arsir.v9i2.514>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 2, 306–312.
- Runfeng, Z., Yongfeng, Z., Jiangyi, C., & Peng, S. (2025). 张润锋 1 赵永峰 2 陈江义 1. 44(1), 312–322.
- Wuri Handoko. (2017). *Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno Dan Perkembangan Islam*. 39–52.